



Di Sini Juga Mendidik ...

"Kita memang perlu memiliki hati dan ketulusan dengan penuh kasih dalam melakukan pendekatan bagi siswa, terutama yang bermasalah."

Diterima di SMK Pius X Magelang pada 15 Juli 1996, saat berlangsung pelatihan pembuatan jas. Saya kemudian langsung bergabung dan terlibat. Di awal tahun pertama sebagai guru, pastilah belum bisa langsung dilepas sendiri mengajar. Saya mengajar dalam satu tim bersama dengan Ibu Rismiasih. Dalam mendampingi 45 siswa kelas X jurusan busana tidak akan mungkin dengan pelajaran praktik jika hanya didampingi oleh 1 guru. Kelas tentu butuh pendampingan individual.

Saat mengajarkan menjahit dasar dan pola, saya banyak belajar dari Bu Ris. Belajar cara menjadi seorang guru dalam mendampingi siswa di kelas praktik. Menjadi guru mesti ekstra sabar dan telaten dalam mendampingi murid. Perlu dipahami bahwa para siswa memang benar-benar belum pernah mendapat pelajaran tentang menjahit, jadi pengetahuan mereka masih nol.

Pada tahun ketiga, saya menempuh tes pengangkatan di Sanata Dharma. Setelah menjalani berbagai tes, pada 1 April 1999, saya resmi diangkat menjadi guru tetap Yayasan Tarakanita. Banyak berkat saya peroleh selama berkarya di SMK Pius X ini. Memang tidak mudah mendampingi siswa. Latar belakang siswa yang berbeda-beda, baik secara ekonomi maupun karakter. Para murid berasal dari keluarga dengan latar belakang pekerjaan

orangtua yang sebagian besar adalah buruh tani, buruh bangunan, pembantu rumah tangga, dan swasta yang tidak tetap penghasilannya.

Banyak peristiwa yang menggugah hati dan pikiranku, dengan banyak peristiwa yang dialami di SMK Pius X. Tidak mudah mendampingi siswa zaman *now*, kita memang butuh memiliki hati dan ketulusan dengan penuh kasih dalam melakukan pendekatan bagi siswa, terutama yang bermasalah. Kita tidak akan pernah lepas dari persoalan yang mereka hadapi. Kitalah yang menjadi tempat tumpuan mereka, karena mereka memiliki mimpi masa depan yang baik.

Selama 22 tahun bergabung dengan Tarakanita, ada sebuah peristiwa yang sungguh membuat aku tak berdaya dan malu, karena aku adalah seorang wanita dan ibu. Siswiku kelas XI busana mengalami suatu peristiwa yang bisa merenggut masa depannya. Tidak mudah baginya untuk mengakui yang dialami. Dengan pendekatan dari hati ke hati, saat itu kami berdua di ruang busana mendengarkan pengakuannya bahwa dia telah hamil. Bagai disambar petir mendengar cerita ini. Berusaha menahan air mata yang menetes, aku menguatkan dan mencoba menenangkan hatinya agar tidak melakukan perbuatan yang lebih berdosa yakni menggugurkan kandungannya.

Bersama guru BK kami menemui orang tua dan keluarga yang lain untuk mengambil jalan terbaik baginya dan si kecil yang tak berdosa dalam kandungannya. Dengan situasi dan kondisi yang sederhana, kami membantu untuk meresmikan mereka sebagai suami istri. Ayah bayi tersebut masih berstatus sebagai siswa di sebuah SMK. Setelah mereka menikah, suami masih terus melanjutkan sekolah. Saya masih berusaha mencari pekerjaan untuk ibunya agar bisa meringankan beban hidup dan untuk menghadapi kelahiran anaknya.

Siswi tersebut saya titipkan untuk bekerja pada seorang alumni SMK Pius X yang membuka usaha menjahit. Tentu saja saya sampaikan latar belakang dan maksud dia bekerja. Waktu terus berjalan, sampai pada suatu hari dia melahirkan seorang anak perempuan yang cantik dan lucu. Sungguh bahagia rasa hatiku

melihat semua itu berjalan baik, dia masih terus bekerja untuk menghidupi anaknya, sementara suaminya setelah lulus sekolah bekerja di sebuah bengkel. Sampai saat ini pun saya sesekali menengok perkembangan anaknya dan usaha sambilannya di rumah.

Liku-liku perjalanan siswa-siswi kami di SMK Pius X Magelang, menjadi kekuatan dalam hidupku dalam menjalani tugas perutusan ini, walaupun di sana-sini banyak tantangan. Begitulah kebahagiaan yang kurasakan dengan bergabung di SMK Pius X Magelang. ***

Rita Ayu Budiastuti

Guru Tata Busana, SMK Pius X, Magelang

